

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian yang mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan atau keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan, sedangkan akhlak berasal dari kata 'khuluq yang berarti perangai atau budi pekerti.¹⁰ Dengan demikian, Akidah Akhlak adalah integrasi antara keyakinan teologis dan pembentukan karakter moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada afeksi dan psikomotor yang meliputi sikap dan perilaku nyata siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada penguatan karakter, termasuk kemampuan pengendalian diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara etis.¹¹

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar yang beriman,

¹⁰ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (2005). Hal. 34

¹¹ Muhaimin. *Pengembangan Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. RajaGrafindo Persada. 2021. Hal 105

bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai-nilai ini memerlukan strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran seperti STAD menjadi sangat relevan karena dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara partisipatif dan bermakna, serta mengembangkan dimensi keimanan dan akhlak secara holistik.¹²

2. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak meliputi :

- a. Masalah keimanan seperti rukun iman (Iman kepada Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir dan iman kepada Qodo dan Qadar).
- b. Cerita para nabi dan Rasul Allah yang shaleh
- c. Masalah akhlak. Pembahasan akhlak ini meliputi akhlak Mahmudah yang harus diupayakan menjadi kebiasaan dan akhlak mazdmumah yang mutlak harus dihindari.¹³

3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

¹² Fauzan, R. Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Akidah Akhlak Berbasis Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. 11(1), 45–59.

¹³ Mulyanah, “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kalibata Jakarta Selatan”, Uin Syarif Hidayatullah, 2014, h. 60.

- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kandungan al-qur'an dan hadist.¹⁴

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut GBPP departemen agama dalam Fitrianti, yaitu:¹⁵

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

¹⁴ Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication, 2021.

¹⁵ Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2018): h. 21-35.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak di madrasah adalah pembelajaran menumbuh kembangkan Akidah Islam pada peserta didik. Sehingga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. ada ruang lingkup bahan pengajaran dan data urutan bahan, berisikan tiga macam pokok, yaitu: ¹⁶

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya yang mencakup segi Akidah meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab suci-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta qodha` dan qodar-Nya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan sesama manusia, kebiasaan membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, materi ini meliputi: akhlak manusia terhadap alam sekitarnya, baik lingkungan dalam arti luas maupun terhadap makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Langkah-langkahnya

Tipe STAD di kembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya dari Universitas John Honkins. STAD terdiri atas siklus pengajaran biasa studi kerja sama dalam tim dengan gabungan kemampuan, dan ujian kecil, dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggota-

¹⁶ Jannah, Miftahul. "Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.2 (2020): h. 237-252

anggotanya tampil sangat baik. STAD terdiri atas siklus kegiatan pengajaran biasa, sebagai berikut: 1) mengajar; menyajikan pelajaran, 2) studi tim; siswa bekerja di lembar kerja dalam tim mereka untuk menguasai bahannya, 3) ujian; siswa mengikuti ujian masing-masing atau penilaian esai/kinerja, 4) penghargaan tim; nilai tim di hitung berdasarkan nilai anggota-anggota tim dan sertifikat, berita berkala kelas, atau papan buletin untuk menghargai tim yang memperoleh nilai tertinggi.¹⁷

Tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu di dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen.¹⁸ Ada tiga konsep penting bagi semua kelompok belajar siswa: penghargaan kelompok, tanggung jawab perseorangan, dan kesempatan yang sama untuk memperoleh keberhasilan. Dalam semua metode ini kelompok-kelompok itu bisa memperoleh sertifikat atau penghargaan lain jika mereka mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁹

¹⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kedelapan Jilid Dua* Penerjemah Marianto Samosir (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hal. 24 <<https://doi.org/10.56406/emrr.v2i01.386>>.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model...*, hal. 68

¹⁹ Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative learning*. Alih Bahasa Sigit Prawoto (Yogyakarta: Imperium, 2009), Cet. I, hal. 4.

Gagasan utama dari STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para peserta didik bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan kuis mengenai objek yang sedang mereka pelajari dengan satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka agar bisa menjalani tes.²⁰

Tujuan utama dari kelompok belajar siswa adalah mempercepat pemahaman semua peserta didik. Teknik ini didasarkan pada gagasan tentang peserta didik yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif untuk memahami pelajaran. Teknik kelompok belajar peserta didik bukanlah aktifitas satu waktu yang dirancang untuk berjalan di kelas dari waktu ke waktu, tetapi merupakan pengganti pengajaran tradisional yang bisa

²⁰ Shlomo Sharan, *Handbook ...*, hal. 5-6.

digunakan sebagai cara pengorganisasian kelas yang permanen untuk mengajarkan berbagai macam subjek pelajaran secara efektif.

Gagasan tentang metode kelompok belajar peserta didik berbagi tempat dengan metode pembelajaran kooperatif yang lain adalah, bahwa peserta didik bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Tetapi metode kelompok belajar siswa menekankan penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan. Dengan demikian, dalam kelompok belajar peserta didik, tugas para peserta didik bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu.²¹

1. Perencanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

Adapun perencanaan penerapan model STAD pada mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup:

a. Analisis Kebutuhan

- 1) Mengidentifikasi materi Akidah Akhlak yang sesuai seperti: pengendalian hawa nafsu, sabar, syukur, dan jujur.
- 2) Menganalisis kondisi awal siswa berdasarkan observasi atau asesmen diagnostik.

²¹ Shlomo Sharan, *Handbook ...*, hal. 3-4

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

- 1) Merumuskan tujuan yang mencakup aspek kognitif (HOTS) dan afektif (*self-control*).
- 2) Contoh: Siswa dapat menganalisis pentingnya menundukkan nafsu syahwat dan ghadab dalam kehidupan sosial dan menunjukkan sikap sabar dalam diskusi kelompok.²²

c. Desain Pembelajaran

- 1) Pembentukan Kelompok: Bentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik lainnya untuk mendorong kerjasama yang efektif.
- 2) Pengembangan Materi dan Media: Siapkan materi pembelajaran dan media pendukung, seperti modul ajar berdiferensiasi atau media interaktif seperti Wordwall, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- 3) Perencanaan Aktivitas: Rancang aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa dan penerapan konsep dalam konteks nyata.²³

d. Implementasi Pembelajaran

- 1) Presentasi Kelas: Guru menyampaikan materi secara singkat dan jelas kepada seluruh kelas.

²² Baumeister, R. F., & Tierney, J. *Willpower: Rediscovering the Greatest Human Strength*. Penguin Books. 2011.

²³ Al Zuhri, N. S., & Wismanto, A. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Peserta Didik Kelas XI DPIB 2 SMK Negeri 04 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru. . (2023).

- 2) Kerja Kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan tugas bersama.
 - 3) Kuis Individu: Setiap siswa mengerjakan kuis secara individu untuk mengukur pemahaman mereka.
 - 4) Penghitungan Skor dan Penghargaan: Skor individu dikombinasikan untuk menentukan skor kelompok, dan penghargaan diberikan kepada kelompok dengan kinerja terbaik untuk memotivasi siswa.
- e. Evaluasi dan Refleksi
- 1) Penilaian Formatif dan Sumatif: Lakukan penilaian selama proses pembelajaran (formatif) dan setelah pembelajaran selesai (sumatif) untuk mengukur pencapaian tujuan.
 - 2) Refleksi Guru dan Siswa: Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu ditingkatkan.²⁴

2. Langkah-langkah model pembelajaran *cooperatif learning* tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu; presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

- a. Presentasi kelas; materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung

²⁴ Pardede, L., et al. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 14 Medan*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). 2024.

seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa selama presentasi kelas berlangsung, mereka harus memperhatikan dengan seksama, karena dengan begitu akan membantu mereka menjalani kuis dengan baik, dan nilai kuis itu menentukan nilai kelompok mereka.

- b. Pembentukan tim; tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila tiap anggota tim ada yang membuat kesalahan.²⁵
- c. Kuis; setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para peserta

²⁵Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* Edisi Kedelapan Jilid Dua Penerjemah Marianto Samosir (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hal. 144 <<https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>>.

didik akan mengerjakan kuis individual. Para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.²⁶

- d. Skor kemajuan individual; gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap peserta didik tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Setiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Setiap peserta didik diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka di bandingkan dengan skor awal mereka.
- e. Rekognisi tim (penghargaan kelompok); tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.

²⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal.143

Adapun langkah Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: ²⁷

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah).
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- e. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar.²⁸

²⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal.238-239 <<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>>.

²⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ARRUIZZ MEDIA, 2014), hal. 185

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD tersebut akan diterapkan sebagai acuan langkah-langkah untuk membuat Modul.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memerlukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Adapun beberapa persiapannya antara lain:

- a. Perangkat pembelajaran; meliputi rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta lembar jawabannya.
- b. Membentuk kelompok kooperatif; diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan yang lainnya relatif homogen, dan apabila memungkinkan maka perlu juga memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial, atau berdasarkan pada prestasi akademik.
- c. Menentukan skor awal; dapat menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
- d. Pengaturan tempat duduk; dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.
- e. Kerja kelompok; terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok.²⁹

Sedangkan pada proses pembelajarannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁰

²⁹ Trianto, *Mendesain Model...*, hal. 69-70

³⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010) Cet. 2, hal. 268-269

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok (anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota yang lain sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti).
- d. guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa, dan saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

3. Evaluasi dan Refleksi model pembelajaran STAD

- a. Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi, pertanyaan terbuka, diskusi, dan catatan reflektif guru. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau perkembangan penguasaan materi, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta pengembangan sikap *self-control* dan kemampuan berpikir kritis.³¹
- b. Evaluasi Sumatif: Dilaksanakan pada akhir pembelajaran dalam bentuk kuis individu, penilaian proyek kelompok, dan tes akhir yang dirancang untuk mengukur kemampuan analitis, evaluatif, serta internalisasi nilai-nilai akidah akhlak. Tes mencakup soal-soal yang

³¹ Kholid, K. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*. (2022).

menuntut HOTS seperti analisis kasus moral, pemecahan masalah berbasis nilai, dan refleksi personal.

- c. **Penilaian Afektif:** Guru menilai aspek afektif dengan menggunakan instrumen seperti jurnal siswa, skala penilaian sikap, dan rubrik observasi. Fokus utama penilaian afektif adalah pada kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi, bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan konsistensi sikap sesuai nilai-nilai akhlak Islami.
- d. **Refleksi Siswa dan Guru:** Setelah pembelajaran, guru memfasilitasi sesi refleksi untuk membantu siswa meninjau pengalamannya, termasuk tantangan yang dihadapi dalam mengelola emosi dan berpikir kritis. Guru juga merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya.
- e. **Tindak Lanjut:** Berdasarkan hasil evaluasi, guru merancang tindakan perbaikan, seperti penguatan materi, pembentukan kelompok baru yang lebih dinamis, atau pengembangan tugas lanjutan yang lebih menantang untuk mengasah HOTS siswa.³²

C. Konsep *Self Control*

1. Definisi *Self Control*

Dalam pendidikan Islam, menurut Al-Attas, lebih kepada mengembalikan manusia pada fitrahnya, bukan pembangunan intelektual yang berbasis manusia sebagai warga negara, yang identitas

³² Kholid, K. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*. (2022).

kemanusiaannya kemudian diukur dari perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha menciptakan manusia yang baik, manusia sempurna atau manusia universal sesuai dengan fungsi utama ciptaannya.³³

Menurut J. P. Chaplin *Self Control* adalah “kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif”. Melalui teori tersebut Widjaja menyatakan bahwasanya salah satu fungsi dari kontrol diri adalah seseorang harus menahan nafsunya dari dorongan atau keinginan yang bersifat negatif (bukan yang menjadi kebutuhannya) terhadap lingkungan sekitarnya.³⁴

Selanjutnya Amamiyatul Amali menyatakan dari hasil diagnose klien yang mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, sulit mengendalikan *control* pada dirinya, serta cenderung menyakiti dan merugikan orang lain disekitarnya.³⁵ Untuk mengatasinya maka digunakan 6 teknik terapi realitas yaitu:

- a. Mengawali percakapan dan membangun kepercayaan dengan klien,
- b. Menggunakan humor,
- c. Mengonfrontasikan klien,

³³ Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris. "Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura* 3.1 (2021): 52-64.

³⁴ A. Widjaja, “PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PEMBELIAN IMPULSIF PADA REMAJA AWAL,” dalam *Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi Pronesis*, vol. 9, No. 2, 2010, hal. 115-133 <<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>>

³⁵ Amamiyatul Amali, “TERAPI REALITAS UNTUK MENGENDALIKAN SELF CONTROL PADA SEORANG REMAJA YANG MELAKUKAN BULLYING DI DESA BENDET KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG” (DOCTORAL DISSERTATION, UIN SUNAN AMPEL, 2019). hal 46

- d. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan,
- e. Bertindak sebagai model dan guru,
- f. Memasang batas-batas dan situasi terapi.

Bagi setiap remaja terkhusus pada tahap menduduki kursi Madrasah Aliyah, masa-masa inilah masa yang sangat menyenangkan, masa yang dikenal dengan MISS (Masa Indah Semasa Sekolah), akan tetapi tidak jarang juga masa ini merupakan masa yang sangat sulit. Karena pada tahap ini, remaja dikenal dengan sebutan fase “mencari jati diri” yaitu masa fase perkembangan yang cukup, sebagai salah satu proses awal dalam mengenal dan mengerti serta menyelami proses pendewasaan.

Untuk mencapai kebahagiaan dan menjadi orang yang baik, kepatuhan dan ketekunan sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam hal menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitar keberadaan seseorang tersebut. Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana juga terdapat dalam Alquran, kepatuhan juga merupakan salah satu hal yang utama, karena akan membawa rahmat dan keselamatan. Hal ini dituliskan oleh Sarbaini, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepatuhan merupakan kunci untuk mendapat rahmat Allah dalam meraih prestasi yang dicitakan serta mutu belajar yang baik. ³⁶Muhid menyatakan, pada sebuah penelitian ditemukan aspek-aspek dalam diri seseorang dapat mempengaruhi orang tersebut untuk memiliki suatu kecenderungan perilaku prokrastrinasi, antara lain kontrol diri

³⁶ Sarbaini, “*Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis di Sekolah*” (Tesis, UPI, 2012), hal. 50.

yang rendah atau *self control*, *self conscious*, *self esteem* rendah, *self efficacy* dan kecemasan sosial. Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, sehingga bagi siswa yang ingin menyelesaikan tingkat akhir akan mendapatkan prestasi yang baik, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi.³⁷ Maka mereka akan mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku, serta mampu membaca situasi atau keadaan sehingga dapat menyesuaikan tingkah lakunya dalam hal positif dan hal-hal yang lebih kreatif untuk menunjang prestasinya.

Dikuatkan lagi dalam hal pengertian *self control* oleh Kartono dan Gulo, menyatakan bahwa kontrol diri mengandung arti yaitu mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. Dapat diartikan pula sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Selain itu Sriyanti, mengungkapkan bahwasanya pengendalian diri untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*temptation*).³⁸ Dalam hal ini untuk memotivasi seorang remaja yaitu sebagai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang berkaitan dengan penggunaan internet atau HP (*Handpone*) seperti di era sekarang ini, maka hendaklah dapat mengontrol dirinya sendiri agar tidak melihat yang lain yang melenceng dari pada objek yang akan dikerjakannya. Artinya seorang siswa

³⁷ A. Muhiid, "Hubungan Antara Self Control dan Self efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. XVIII.

³⁸ Sriyanti, "PEMBENTUKAN SELF CONTROL DALAM PERSPEKTIF NILAI MULTIKULTURAL," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. IV, hal. 4.

harus lebih fokus untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya dari pada membuka menu-menu yang lain. Dengan tujuan agar mendapatkan nilai-nilai yang lebih kreatif dan mendapatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Dalam perilaku moral. *Baumeister* menyatakan mengenai pengertian dari *Self control* juga disebut sebagai penguat moral karena dapat memberikan kekuatan untuk melakukan hal-hal yang benar. Pernyataan *Baumeister* mempertegas bahwa untuk melakukan hal yang benar, individu perlu memiliki *Self Control*.³⁹

Berdasarkan dari berbagai pengertian tersebut, bahwasanya *self control* adalah “sebuah usaha seseorang untuk menahan diri dari segala godaan-godaan yang bersifat negatif dan yang akan memudahkan pemikiran untuk jauh dari fokus dengan apa yang menjadi objek semula”. Apabila seseorang telah mampu untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal godaan tersebut, maka akan tercapailah sesuatu tingkat motivasi untuk belajar dalam diri individu serta banyakkah nilai-nilai kreatif yang akan didapatnya karena seseorang tersebut telah mencapai suatu tingkat kefokusannya dalam mengerjakan sesuatu sebagai tujuan utamanya.

2. Aspek-aspek *Self Control*

Self control dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan pada diri seseorang,⁴⁰diantaranya:

³⁹ Roy F. Baumeister, “*The Strength Model of Self Control*,” (Science: Current Direction in Psychological, 2012), hal. 115.

⁴⁰ Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 29. <<https://doi.org/10.56406/emrr.v2i01.386>>.

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini, dirincikan menjadi dua komponen, diantaranya; *regulated administration* yaitu mengatur pelaksanaan dan stimulus *modifiability* disebut dengan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya, apabila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan mengatur stimulus, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi, dalam hal ini individu dapat mengendalikan situasi atau keadaan yang terjadi.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) *Cognitive control* merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen, diantaranya; memperoleh informasi dan penilaian. Melalui informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan individu akan mempertimbangkan. Sedangkan dengan melakukan penilaian, berarti individu berusaha

menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c. Kontrol Keputusan (*Decesional Control*) Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau yang disetujuinya. *Self control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Pendapat lain Baumeister, dan Boone, bahwa aspek *Self Control* terdiri atas lima aspek⁴¹, sebagai berikut:

- a) Kedisiplinan Diri Aspek ini mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan *self discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.
- b) Aksi yang Tidak Impulsif Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan, dan individu yang tergolong *non impulsive* mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- c) Pola Hidup Sehat Merupakan kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu,

⁴¹Roy F. Baumeister, "The Strenght Model of Self Control," (Science: Current Direction in Psychological, 2012), hal. 115.

individu dengan *healty habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan, individu dengan *healty habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung

- d) Etika Kerja Berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka didalam layanan etika kerja, individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya, meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan work ethic mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.
- e) *Reliability* (kehandalan) Aspek ini merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu, individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya. Dalam mengukur kontrol diri di pakai aspek-aspek yakni sebagai berikut: 1) Kemampuan dalam mengontrol tingkah laku 2) Kemampuan dalam mengontrol stimulus 3) Kemampuan dalam mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian 4) Kemampuan dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian 5) Kemampuan dalam mengambil keputusan.

Dari pemaparan beberapa aspek tersebut, dapat diketahui berarti tingkat kontrol diri individu dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya

kemampuan individu tersebut dalam berkontrasi dan fokus pada yang sedang dikerjakan tanpa terganggu hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, kemampuan individu dalam fokus pada pekerjaan atau tanggung jawab dan rencana atau target jangka panjangnya tanpa terganggu hal-hal lain. Selanjutnya, kemampuan untuk menolak hal-hal yang buruk dan merugikan diri sendiri serta mengutamakan hal-hal yang baik dan menyehatkan bagi dirinya, serta dapat pula dilihat dari kebiasaan suatu individu dalam bertindak dan dalam menentukan keputusan yang tidak tergesa-gesa serta selalu melakukan pertimbangan sebelum melakukan tindakan

3. Langkah-langkah *Self Control*

Selanjutnya *self control* atau kontrol diri yaitu keahlian gunanya membimbing tingkah laku atau etika sendiri, kemampuan guna memvalidkan atau merintangai impuls-impuls serta etika impulsif. Tiga langkah orang dewasa atau guru untuk membangun kontrol diri pada anak/siswa, sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yakni memperbaiki tingkah laku konselor (guru), sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik untuk anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas utama.
- b. Langkah kedua yaitu membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga bisa menjadi motivator bagi diri mereka sendiri khususnya.

- c. Langkah ke tiga yaitu mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi masalah dan stres, mengajarkan untuk berfikir dahulu sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik untuk dirinya maupun orang lain.

4. *Self Control* dalam Pendidikan Islam

Islam mengajarkan mengenai pengendalian diri, juga sudah ditegaskan oleh nabi saw. Bahwasanya jihad melawan hawa nafsu lebih dahsyat dari pada jihad melawan musuh. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran (Al-Mujadalah: 19) yaitu:

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَىٰ لَهُمُ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi”.

⁴²

Ayat tersebut menyatakan bahwa, peringatan pada setiap hamba Allah yang mengetahui, sesungguhnya jangan ssesekali mengikuti hawa nafsu belaka. Barang siapa yang mengikutinya, maka disanalah sarang setan berada. Oleh karena itu sebaiknya, banyak-banyaklah mengingat nama Allah (Tuhan), agar terhindar dari langkah-langkah setan. Menghindari hal demikian dapat di kontrol melalui berzikir, beristighfar, dan mendekati diri kepada kebaikan. Selain itu, terletak dalam surah Al Anfaal ayat 72, Allah swt. menyebutkan dalam firman-Nya, yaitu:

⁴² Q.S. Al-Mujadalah/58: 19.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
 أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
 يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindungmelindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁴³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memberikan teladan dalam Mujahadah an Nafs oleh dua kaum, yaitu kaum Anshar dan Muhajirin. Mujahadah berarti bersungguh-sungguh, sedangkan an Nafs ialah jiwa, nafsu, dan diri. Jadi, Mujahadah an Nafs ialah bersungguhsungguh/berjuang untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Allah swt., dalam hal ini Mujahadah an Nafs dapat disebut dengan kontrol diri. Secara garis besar nafs dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu nafs berkualitas tinggi dan nafs berkualitas rendah³⁷. Pertama, al Nafs al Muthmainnah disebut nafs yang berkualitas tinggi, yaitu nafs orang-orang yang taat dan takwa kepada Allah. Kedua, al Nafs al Lawwamah yaitu nafs yang amat menyesal dan al

⁴³ Q.S. An-Anfaal/8: 72.

Nafs al Ammarah bi al Su' yaitu nafs yang menyuruh manusia kepada kejahatan. Kedua Nafs tersebut disebut nafs yang berkualitas rendah.

D. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

1. Pengertian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21.

Sumber daya Manusia terutama di bidang pendidikan menjadi sumber untuk perkembangan revolusi, seperti yang kita ketahui dalam Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keamanyontek, tidak memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan. Al-Qur'an memerintahkan seseorang untuk tetap menerapkan perilaku jujur baik dari

perkataan maupun dari perbuatan, seperti dalam firman Allah SWT QS. As-Shaff: 2-3.3 Ayat ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqomah serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya.4daan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka bebohong, ⁴⁴

Kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi manusia yang kreatif dan cakap dinyatakan secara eksplisit dalam pasal 3 Undang – undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktwa serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esaa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁵

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran⁴⁶.Keterampilan HOTS (*Higher Order Thingking Skills*) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk

⁴⁴ Amin, Alfauzan, et al. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 17.1 (2018).

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS* (Tangerang: Tira Smart, 2019), hal. 5

⁴⁶ Fuaddilah Ali Sofyan, “IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013”, *Jurnal Inventa*, 1 (Maret 2019), hal. 4-5.

mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.

HOTS pertama kali dikemukakan oleh Brookhart, dia mendefinisikan “model ini sebagai metode untuk mentrasfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pembelajaran. model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan”.⁴⁷ Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan.⁴⁸

Menurut Thomas & Thorne, HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau

⁴⁷Fuaddilah Ali Sofyan, “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013”, *Jurnal Inventa*, 1 (Maret 2019), hal. 3.

⁴⁸Ridwan, *Pembelajaran Berbasis HOTS.*, hal. 2.

menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, HOTS merupakan “ non *algoritmik* dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru.yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya”.⁴⁹menurut Underbakke, “HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi”.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* HOTS

- a. Aktif dalam berpikir Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan pembelajaran yang membuat siswa harus memformulasikan masalah. Kemampuan siswa untuk merumuskan masalah dan mencari solusinya merupakan sarana untuk menilai kreativitas dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.
- b. Mengkaji permasalahan kompleks Permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* HOTS adalah permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengingat atau menerapkan strategi yang telah umum diketahui. Pada umumnya permasalahan seperti itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang mencakup berbagai bidang ilmu. Penyelesaian

⁴⁹ Arifin Nugroho, HOTS (*Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal*) (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), hal.16.

permasalahan seperti itu membutuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Sehingga siswa yang tidak memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang terkait dengan berbagai bidang ilmu.

- c. Berpikir *Divergen* dan mengembangkan ide Pengembangan kreativitas sangat membutuhkan kemampuan Divergen. Melatih siswa untuk berpikir Divergen akan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengemukakan beberapa ide yang berbeda. Pengembangan ide-ide yang kreatif sangat terkait dengan kemampuan berpikir divergen.
- d. Mencari informasi dari berbagai sumber Aktivitas ini akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan melatih kemandirian belajar.
- e. Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif Aktivitas belajar dengan melatih siswa untuk berpikir kritis akan berguna bagi siswa ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan melakukan modifikasi yang diperlukan.⁵⁰
- f. Berpikir Analitik, Evaluatif dan membuat keputusan Belajar membuat keputusan dapat dicirikan ketika siswa diminta memilih suatu cara diantara beberapa cara alternatif yang tersedia.

3. Indikator – Indikator *Higher Order Thinking skill* (HOTS)

Pada peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki setiap peserta didik, Krathwol dalam *A revision of*

⁵⁰ Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Tangerang: Tira Smart, 2019. hal. 45

bloom's Taxonomy. An overview-theory into practice menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi hal berikut :

- a. Menganalisis Menganalisis informasi yang masuk dan membagibagi atau menstrukturkn informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- b. Mengevaluasi Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya.membuat hipotesis mengkritik dan melakukan pengujian.Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
- c. Mencipta membat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu merancang sebuah cara untuk menyelesaikan masalah.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Qomarudin, A. (2014) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih semester genap di kelas X MA Al-Maarif Singosari Kabupaten Malang. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dengan hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang lebih baik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih semester genap di kelas X MA Almaarif Singosari Malang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik X MA Almaarif Singosari Malang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Rahmawinda, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik kelas VIII 3, SMP Negeri 3 Mallusetasi kabupaten Barru
3. Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd Negeri 79 Pekanbaru. Dengan hasil penelitian: Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata 48,61 meningkat sebesar 16,95 poin menjadi 65,56 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata 71,67 meningkat dari siklus I sebesar 6,11 poin. Ketuntasan klasikal pada skor dasar 33% (18 siswa). Pada ulangan siklus I meningkat ketuntasan menjadi 72,5% (27 siswa). Pada ulangan siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,5% (35 siswa). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru.
4. Cahaya, *Self Control* Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Oleh Guru Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Alwashliyah Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Dengan hasil penelitian: Temuan yang diperoleh

tentang pemahaman guru bimbingan konseling mengenai *self control* baik, sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh teori Averill dan praktik pelaksanaan Bimbingan Konseling di MAS Al-Washliyah Tanjung Tiram dalam meningkatkan *self control* siswa menggunakan teknis model bimbingan konseling konvensional secara islami, yaitu memberikan jenis layanan, proses, dan tindakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik secara per-individu maupun secara kelompok. Mengenai siswa dalam berperilaku, normal layaknya siswa pada umumnya. Fungsi BK dalam hal ini dapat menimbulkan kesadaran diri (*self control*) sehingga menyebabkan peserta didik dapat menerima kondisinya dengan baik dan menjadikan Rabb-Nya sebagai sandaran saat timbulnya masalah. Selain itu, perhatian orang tua dan motivasi konselor sekolah juga berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan konseling di MAS Al-Washliyah Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara merupakan hasil kolaborasi antara bimbingan konseling konvensional dengan islami. Hal demikian, menjadikan konselor mampu melayani siswa/i untuk meningkatkan kontrol diri mengenai nilai dalam Islam hingga menjadikan mutu belajar pada siswa dapat berkembang sesuai harapan.

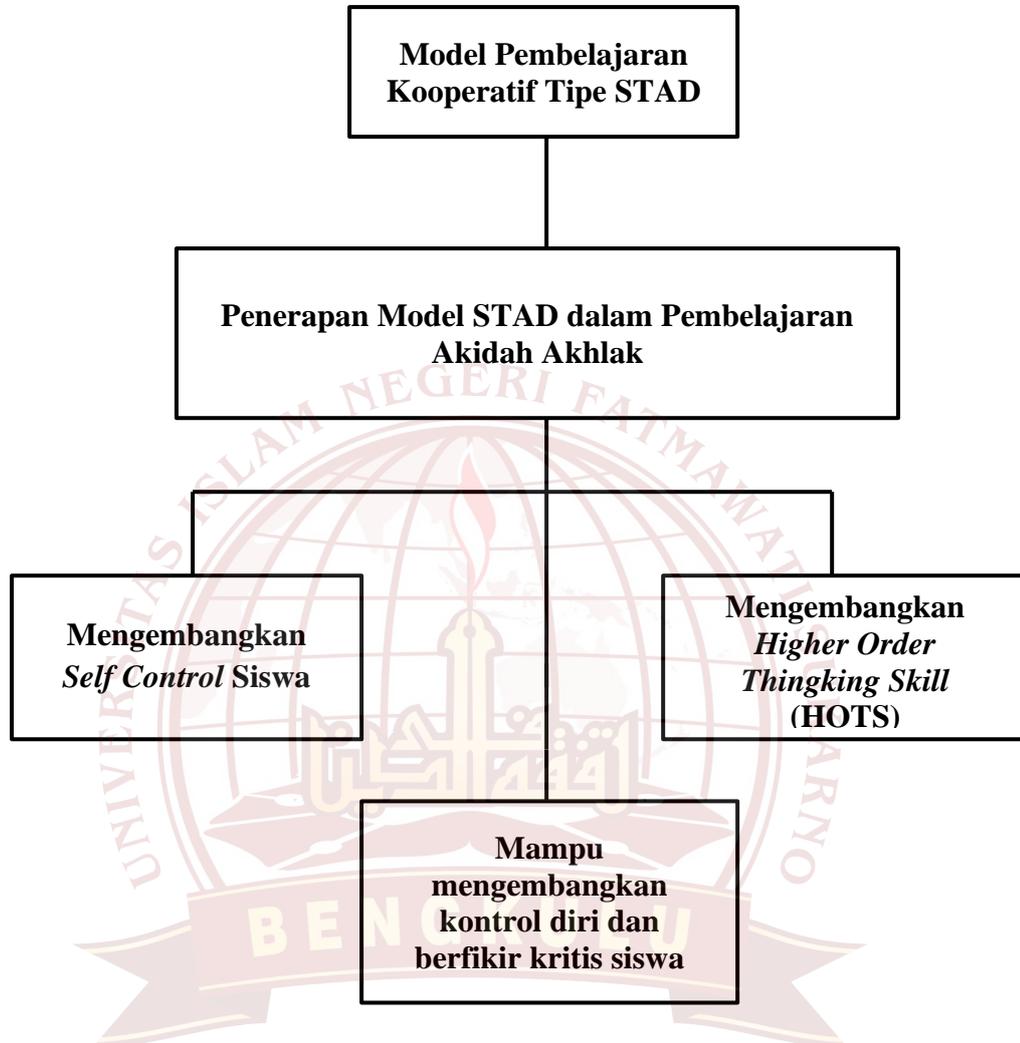
5. Jurnal, Tasrif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas . dengan hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS mengandung pemikiran secara kritis, kreatif, dan analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan

permasalahan. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah menengah atas, peserta didik mampu mencapai pemikiran tingkat tinggi melalui desain pembelajaran inquiry, discovery learning, dan student-centered learning yang dapat memicu peserta didik mencapai pemikiran tingkat tinggi. Melalui HOTS peserta didik memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan menganalisis materi. Selain itu, kemampuan dan konsep HOTS perlu dikembangkan sejak dini. Pendekatan semacam ini yang sangat sesuai dengan anjuran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

6. Innayah Wulandari, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. Penelitian ini membahas tentang pemahaman model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan tahapantahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi, kita bisa mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara umum, Yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Bisa juga menentukan langkah- Langkah model pembelajarannya secara tepat, serta dapat menentukan apakah dalam pembelajaran tertentu bisa digunakan oleh guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini atau tidak cocok digunakan dalam pembelajaran

7. Tesis, Sudirman dengan judul : Implementasi Model Pembelajaran STAD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam implementasi model pembelajaran STAD pada mata pelajaran PAIS, telah dilakukan semenjak dimulainya penerapan KBK 2004 berdasarkan karakteristik PAIS, tetapi akomodasi menyeluruh terhadap metode dan prinsip-prinsip pembelajaran STAD belum maksimal. Adapun hambatannya adalah: a) Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran STAD, b) Kurangnya prasarana sekolah, c) Alokasi waktu sangat terbatas, d) Kurangnya pemahaman peserta didik tentang model STAD. Sedangkan solusi guru PAIS untuk mengatasi hambatan tersebut, dengan: a) Banyak membaca literatur tentang STAD, seminar dan diklat, b) Memperbanyak konsultasi kepada DPPOR di dalam pengadaan literatur, c) Menggunakan metode penugasan serta menjadikan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai salah satu materi pengembangan diri, d) Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran STAD serta mendorong untuk memahami materi PAIS. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

F. Kerangka Berfikir



Bagan: 1.1 Kerangka Berfikir